DINAMIKA PENYIARAN DAN PEMBINAAN WAHIDIYAH

Pegangan Para Personil PSW

Dikeluarkan Oleh

DEWAN PIMPINAN PUSAT

PENYIAR SHOLAWAT WAHIDIYAH

Sekretariat :

Pesantren “At-Tahdzib” (PA) Rejoagung, Ngoro

JOMBANG 61473 JAWA TIMUR

Telp. (0354) 326720- Fax (0354) 327599

Website : wahidiyah.org.

Email : dpp_psw@yahoo.co.id

DAFTAR ISI

Dinamika Penyiaran & Pembinaan Wahidiyah

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

الْحَمْدُ لِلّٰهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامْ * عَلَيْكَ وَالْآلِ أَيَا خَيْرَ الْأَنَام

رَبٌّ كَرِيمْ وَأَنْتَ ذُوْخُلْقٍ عَظِيمْ * فَاشْفَعْ لَنَا فَاشْفَعْ لَنَا عِنْدَ الْكَرِيمْ

يَاأَيُّهَا الْغَوْثُ سَلَامُ اللّٰهِ * عَلَيْكَ رَبِّنِي بِإِذْنِ اللّٰهِ

وَانْظُرْ إِلَيَّ سَيِّدِيْ بِنَظْرَةٍ * مُوْصِلَةٍ لِلْحَضْرَةِ الْعَلِيَّةِ

أَمَّا بَعْدُ

A. PENDAHULUAN

Penyiaran & pembinaan Wahidiyah adalah suatu tugas yang sangat mulia *Indalloh Wa Rosuulihi* ﷺ[1] *wa Ghoutsi Haadzaz Zaman* رضي الله عنه[2] Setiap Pengamal Sholawat Wahidiyah telah menerima ijazah secara mutlak dari Hadlrotul Mukarrom Muallif Sholawat Wahidiyah رضي الله عنه untuk mengamalkan Sholawat Wahidiyah dan Ajaran Wahidiyah serta menyiarkannya kepada masyarakat luas tanpa pandang bulu dengan ikhlas dan bijaksana. Berarti setiap pengamal Wahidiyah adalah "*Penyiar*" baik yang duduk di lembaga khidmah PSW sebagai pengurus maupun yang tidak.

---

[1] *Shollallohu 'alaihi wasallam*

[2] *Rdliyallohu 'anhu*

Penyiaran Wahidiyah harus ditindaklanjuti dengan pembinaan. Yakni setelah orang yang disiari siap menerima dan mengamalkannya supaya dilanjutkan dengan pembinaan. Tidak menutup kemungkinan bahkan sudah menjadi kenyataan bahwa banyak sekali pengamal Wahidiyah yang menurun kadar kewahidi-yahannya, bahkan sampai tidak mengamalkan sama sekali dikarenakan kurang/tidak adanya pembinaan.

Dengan ini berarti Penyiaran dan Pembinaan Wahidiyah adalah dua rangkaian yang tidak bisa dipisahkan. Hadlrotul Mukarrom Muallif Sholawat Wahidiyah رضي الله عنه pernah bersabda yang maksudnya kurang lebih; ***apabila pembinaan berjalan baik maka penyiarannya akan lebih baik (lebih lancar)***.

Dawuh Beliau di atas sangat *simple* dan *baligh*. Karena yang dimaksud baiknya pembinaan adalah terlaksananya pembinaan kepada para Pengamal Wahidiyah di segala bidang; bidang pengamalan Sholawat Wahidiyah (Mujahadah Wahidiyah), bidang penerapan Ajaran Wahidiyah, bidang Penyiaran Wahidiyah (dengan memberi motivasi, teknis/methode penyiaran, dan sebagainya), bidang kesadaran berinfaq (Dana Box, Zakat, dll), dan bidang-bidang lain yang dibimbingkan oleh Beliau.

Menjaga kemurnian Wahidiyah, yakni Sholawat Wahidiyah, Ajaran Wahidiyah, dan Lembaga Khidmah

Penyiar Sholawat Wahidiyah, adalah kewajiban bersama bagi segenap pengamal Wahidiyah.

Oleh karena itu, dengan memohon hidayah-taufiq Alloh ﷾ [3], syafa'at-tarbiyah Rosulullah ﷺ dan barokah nadhroh Ghoutsi Hadzaz Zaman ﵇ Dinamika Penyiaran & Pembinaan Wahidiyah ini disusun dengan harapan bisa dijadikan pegangan dan dimanfaatkan bagi para Penyiar & Pembina Wahidiyah sekalipun masih banyak kekurangannya. Amiin.

---

[3] *Subhanahu Wata'ala*

B. DASAR PENYIARAN DAN PEMBINAAN

1. Firman Alloh ﷻ *:*

ادْعُ إِلَى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيْلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِيْنَ (النحل :١٢٥)

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah [4] dan pelajaran yang baik dan bantahlah dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu lah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk". (QS. 16 An-Nahl 125)

2. Sabda Nabi ﷺ:

بَلِّغُوْا عَنِّى وَلَوْ آيَةً { رَواهُ الْبُخَارِيُّ عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِىَ اللهُ عَنْهُمَا}

"Sampaikanlah (kepada orang lain) apa yang kamu peroleh dari ku sekalipun hanya satu ayat." (H.R. Bukhori dari Ibnu Umar رَضِىَ اللهُ عَنْهماُ)

[4] ***Hikmah***: ialah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil. (terjemah Al-Quran Depag RI)

3. Bimbingan, tuntunan, amanat. fatwa dan keteladanan Muallif Sholawat Wahidiyah رضي الله عنه terutama di bidang Penyiaran dan Pembinaan.
4. Wasiat Mualif Wahidiyah, رضي الله عنه pada tgl. 9 Mei 1986;
5. Anggaran Dasar PSW Bab I Pasal 1, Ayat (6) dan (7)
6. Program Umum PSW Bab II (Materi Pokok Program) pada III (Penyiaran dan Pembinaan)

C. KEUNTUNGAN BAGI PENYIAR DAN PEMBINA

1. Telah melakukan sesuatu yang dinyatakan baik oleh Alloh سبحانه وتعالى sebagaimana dalam Firman-Nya:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلاً مِّمَّن دَعَآ إِلَى اللهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ (فُصِّلت : ٣٣)

"Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Alloh, mengerjakan amal sholeh dan berkata "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang muslim[5]" (Q.S. Fushshilat, 33)

---

[5] Dia berani menyatakan dirinya sebagai muslim. Kenapa kita Pengamal Wahidiyah sering kurang percaya diri hingga tidak berani menampakkan diri sebagai Pengamal Wahidiyah?? Mari kita koreksi diri. Jangan-jangan masih ada nafsu kita yang mempengaruhinya. Ya'ni masih ***Lin-nafsi.***

2. Sabda Nabi ﷺ:

مَنْ أَسْلَمَ عَلَى يَدَيْهِ رَجُلٌ وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ (رواه الطبراني عن عقبة بن عامر رضي الله عنه)

"Barang siapa yang menjadi sebab masuk islamnya seseorang maka wajiblah baginya masuk surga" (H.R. AL Tabrony dari ' Uqbah bin Amir R.a)

3. Sabda Nabi ﷺ:

مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ {رواهُ مُسْلِمٌ عن ابن مسْعُوْدٍ رضي الله عنه}

"Barang siapa menunjukan suatu kebaikan maka dia mendapat pahala seperti pahalanya orang yang melakukan kebaikan tersebut" (H.R. Muslim dari Ibnu Mas'ud رضي الله عنه)

D. KECAMAN BAGI YANG TIDAK MAU MENYIARKAN / MEMBINA

1. Firman Alloh سبحانه وتعالى

إِنَّ الَّذِيْنَ يَكْتُمُوْنَ مَآ أَنْزَلْنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالْهُدَى مِنْ بَعْدِ مَا بَيَّنَّاهُ لِلنَّاسِ فِي الْكِتَاب أُولَئِكَ يَلْعَنُهُمُ اللهُ وَيَلْعَنُهُمُ اللاَّعِنُوْنَ. (٢-البقرة ١٥٩)

Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan sesuatu yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam Al-Kitab, mereka itu dilaknati Alloh dan dilaknati (pula) oleh semua (mahkluk) yang dapat melaknati” (Q.S 2. AL-Barokah 159)

2. Sabda Nabi ﷺ yang sering didawuhkan Hadlrotul Mukarrom Muallif Sholawat Wahidiyah رضي الله عنه:

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَهْتَمَّ بِأَمْرِالْمُسْلِمِيْنَ (أَوْ كَمَا قَالَ)

“Bukan dari golongan Kami orang yang tidak mau memperhatikan keadaan ummat Islam”.

3. Dalam suatu riwayat:

مَنْ لَّمْ يَهْتَمَّ بِأَمْرِ الْمُسْلِمِيْنَ فَلَيْسَ مِنْهُمْ (رواهُ الطَّبرَاني عَنْ حُذَيْفَةَ رضي الله عنه)

“Barang siapa yang tidak mau memperhatikan ummat Islam, maka dia tidak termasuk golongan ummat Islam“ (H.R At –Tabroni dari Khudzaifah رضي الله عنه)

E. PENGERTIAN PENYIARAN DAN PEMBINAAN WAHIDIYAH

1. Penyiaran Wahidiyah

a. Penyiaran Wahidiyah adalah penyampaian Sholawat Wahidiyah atau bagian dari padanya dan atau penyampaian Ajaran Wahidiyah atau bagian dari padanya kepada dan agar supaya diamalkan

oleh orang lain dengan disertai keterangan atau penjelasan secukupnya.

b. Penyiaran Wahidiyah dilakukan menurut prinsip "***tanpa pandang bulu***", "***ikhlas tanpa pamrih***" dan bijaksana serta didukung dengan mujahadah.

2. **Pembinaan Wahidiyah**

a. Pembinaan Wahidiyah adalah suatu upaya untuk memelihara kemurnian dan meningkatkan nilai dan kualitas pengamalan Sholawat Wahidiyah, pemahaman, penghayatan, dan penerapan Ajaran Wahidiyah, serta memotivasi kesadaran dalam penyiaran Wahidiyah, kesadaran berinfaq (dana box, zakat, dll), kesadaran berorganisasi di Lembaga PSW sesuai dengan bimbingan Muallif Wahidiyah, Ra. di kalangan pengamal Wahidiyah

b. Pembinaan Wahidiyah beruang-lingkup internal (di kalangan/antar pengamal Wahidiyah sendiri).

F. TUJUAN PENYIARAN DAN PEMBINAAN WAHIDIYAH

1. Agar supaya ummat masyarakat jami'al 'alamin (seluruh dunia terutama diri sendiri, keluarga dan para pengamal Wahidiyah) segera kembali meng-'abdikan diri dan sadar kepada Alloh ﷻ dan Rosul-Nya ﷺ.

2. Agar supaya akhlak-akhlak yang tidak baik dan merugikan, terutama dirinya sendiri, keluarga, para pengamal Wahidiyah, umumnya ummat dan

masyarakat segera diganti oleh Alloh سبحانه وتعالى dengan akhlak yang baik, menguntungkan, dan diridloi.

3. Agar para pengamal Wahidiyah semakin meningkat kualitas dan kuantitasnya dalam pengamalan, penghayatan Sholawat Wahidiyah, penerapan Ajaran Wahidiyah, serta semakin meningkat kesadaran dan tanggung jawabnya dalam perjuangan Wahidiyah sesuai bimbingan Muaallif Wahidiyah رضي الله عنه.
4. Agar para Pengamal Wahidiyah bisa mengikuti bimbingan Muallif Wahidiyah, رضي الله عنه secara ***kaaffah*** (menyeluruh), di segala bidang yang dibimbingkan oleh Beliau رضي الله عنه.

G. PENYIAR DAN PEMBINA

1. Seluruh pengamal Wahidiyah adalah penyiar. Artinya semua berhak, bahkan dianjurkan agar ikut serta menyiarkan Sholawat Wahidiah atau dan Ajaran Wahidiyah sesuai dengan kemampuan masing-masing dengan ikhlas dan bijaksana. Seandainya setiap Pengamal Wahidiyah melaksanakan penyiaran minimal mendapat seorang Pengamal pertahun atau di antara dua kali Mujahadah Kubro maka jumlah pengamal Wahidiyah tidak hanya seperti sekarang ini.
2. Menurut pengertian umum, setiap pengamal Wahidiyah, disamping sebagai penyiar juga sebagai Pembina untuk dirinya, keluarganya, dan sesama pengamal yang bersifat ta’awun; dan dalam pengertian khusus; Pembina Wahidiyah adalah para Pengurus PSW di semua tingkatan sesuai tugas pokok dan fungsi masing-masing.

H. AKTIFITAS PENYIARAN DAN PEMBINAAN

1. Penyiaran ;

a. Melaksanakan penyiaran Wahidiyah sebagaimana huruf E. 1. di atas ;

b. Mengupayakan terwujudnya dawuh Beliau Muallif Wahidiyah, Ra, yang maksudnya "***masing-masing Pengamal Wahidiyah setiap tahun atau antar dua kali Mujahadah Kubro menimal mendapat seorang pengamal baru aktif***".

c. Memanfaatkan segala kesempatan bahkan mencari kesempatan untuk penyiaran terutama pada bulan penyiaran (seusainya Mujahadah Kubro Wahidiyah bulan Rojab sampai 30 hari berikutnya)

d. Menyediakan sarana penyiaran, yaitu lembaran Sholawat Wahidiyah, Kartu Nida, buku, VCD, kaset-kaset Wahidiyah, dll);

e. Melaksanakan mujahadah-mujahadah pendukung penyiaran

2. Pembinaan :

a. Mengadakan pembinaan kepada diri sendiri dan para pengamal Wahidiyah di bidang pengamalan Sholawat Wahidiyah (mujahadah) agar lebih berkualitas, dan penerapan Ajaran Wahidiyah, sesuai dengan bimbingan Muallif Wahidiyah, Ra.

b. Meningkatkan kualitas dan kuantitas pelaksanaan mujahadah pengamalan 40 hari (bagi pemula atau pengamalan ulang), Yaumiyah, Keluarga, Usbu'iyah,

Syahriyah, Rubu'ussanah, Nisfussanah, Mujahadah Kubro Wahidiyah dan mujahadah-mujahadah lain-nya yang telah dibimbingkan oleh Muallif Sholawat Wahidiyah رضي الله عنه.

c. Mengadakan pembinaan tentang keseragaman Mujadahah Wahidiyah dan lagu tasyafu'[6]

d. Mengusahakan terbentuknya mujahadah Usbu'iyah kaum ibu, remaja, dan kanak-kanak Wahidiyah.

e. Melaksnakan pendalaman Wahidiyah (secara rutin bulanan/lapanan), Up Grade, Penataran, dll pada suatu waktu atau minimal sekali dari dua kali Nishfussanah (bagi DPW PSW), dua kali dari empat kali Rubu'us-sanah (bagi DPC PSW), dan tiga kali dari 12 kali Syahriyah (bagi PSW Kecamatan).

f. Memberikan motivasi, dukungan, dan pemahaman tentang penyiaran Wahidiyah serta petunjuk teknis dan metodenya sehingga para pengamal Wahidiyah bersedia melaksakan penyiaran dengan tanpa rasa minder, takut, atau beban mental lainnya.

g. Mengusahakan terwujudnya "Keluarga yang ber-nuansa Wahidiyah" bagi semua keluarga pengamal Wahidiyah;

---

[6] DPP PSW telah menyediakan buku Panduan Keseragaman Mujahadah dan sarana elektronik lainnya yang bisa dijadikan pedoman dan rujukan dalam keseragaman mujahadah. Seharusnya para Pengurus PSW semua tingkat mempelajari dan mensosialisasikan kepada para Pengamal Wahidiyah.

h. Menanamkan kesadaran berdana box, berzakat, dan berinfaq untuk perjuangan Wahidiyah, kepada seluruh pengamal Wahidiyah

i. Melaksanakan Mujahadah-Mujahadah Khusus dan usaha-usaha lain yang menunjang keberhasilan penyiaran dan pembinaan Wahidiyah.

j. Mengarahkan pengamal Wahidiyah yang dibinanya agar mengikuti Lembaga Khidmah PSW. Tidak hanya dibina sendiri dengan caranya sendiri tanpa mengenalkan dan mengikuti ketentuan PSW.

I. OBYEK PENYIARAN DAN PEMBINAAN

1. Sesuai dengan prinsip Penyiaran Wahidiyah "**tidak pandang bulu**" maka ummat masyarakat jami'al 'alamin, pria, wanita, tua, muda, dari aliran/golongan dan bangsa manapun semuanya berhak menerima penyiaran Wahidiyah.
2. Semua pengamal Wahidiyah berhak menerima pembinaan di segala bidang (pengamalan, penerapan ajaran, ke-PSW-an, sarana penunjang perjuangan, dll.)

J. METHODE PENYIARAN DAN PEMBINAAN WAHIDIYAH

1. Penyiaran dan pembinaan Wahidiyah bisa dilakukan, antara lain :
   a. Melalui silaturrahmi, atau temu wicara per-orangan; baik direncanakan atau tidak.

   b. Penyiaran kepada masyarakat yang dikordinir oleh PSW atau lembaga lainnya.

c. Memanfaatkan mujahadah atau acara Wahidiyah baik yang dilakukan secara rutin maupun acara-acara lainnya; untuk penyiaran dan pembinaan.
d. Penyiaran dan pembinaan melalui surat menyurat.
e. Penyiaran/pembinaan melalui mass media offline, online, dan sebagainya.
f. Penyiaran melalui jasa : misalnya jasa pendidikan, usaha, pengobatan, perdukunan dan sebagainya.

2. Penyiaran dan pembinaan Wahidiyah sebagaimana yang telah dibimbingkan oleh Muallif Sholawat Wahidiyah adalah menggunakan “**Methode Hidayah**”. Artinya seorang penyiar/pembina harus lebih meng-andalkan hidayah dari Alloh سبحانه وتعالى dari pada yang dimiliki dan yang dipersiapkan.

   Oleh karena itu, bagi penyiar/pembina Wahidiyah sebelum dan pada saat melaksanakan penyiaran/ pembinaan, bahkan setelahnya pula, supaya selalu memohon dan memohonkan hidayah kepada Alloh سبحانه وتعالى syafa’at-tarbiyah kepada Rosulullohﷺ, dan barokah-nadhroh kepada Ghoutsu Hadzaz Zaman رضي الله عنه untuk dirinya dan yang disiari/dibina dengan melaksanakan mujahadah, minimal hatinya selalu nida’ kepada Rosulullohﷺ, kepada Ghoutsu Hadzaz Zaman رضي الله عنه, atau nida’ *Fafirruu Ilallooh,* sehingga ketika berhasil hatinya akan bersyukur dan menyadari bahwa keberhasilan itu semata-mata dari Alloh سبحانه وتعالى dan ketika mengalami kegagalan hatinya pun menyadari dan mengakui bahwa dirinya lah sebagai penyebabnya.

3. Secara teori, methode penyiaran dan pembinaan sifatnya tidak tetap (bisa berubah) atau berbeda-beda sesuai dengan situasi, kondisi, waktu dan tempatnya. Untuk menentukan suatu methode seorang penyiar/ pembina hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut :
   a. ***Kepada siapa penyiaran/pembinaan ditujukan?*** Dalam hal ini harus mengetahui situasi dan kondisi obyek/sasaran untuk penyiaran/pembinaan.
   b. ***Materi apa/mana yang harus disampaikan?;*** Harus mengusai/mempelajari materi-materi yang dibutuhkan.
   c. ***Bagaimana caranya agar tujuannya tercapai?;*** Harus menguasai methode.
   d. ***Dalam keadaan bagaimana penyiaran/pembinaan dilaksanakan?;*** Harus mengetahui situasi/ kondisi obyek, waktu dan tempat penyiaran/ pembinaan, sehingga pelaksanaannya merupakan proses interaksi yang berlangsung dalam ikatan situasional dan kondisional.
   e. Dalam pembinaan Wahidiyah supaya lebih banyak pengarahan pada penerapan Ajaran Wahidiyah (untuk dirinya sendiri dan para pengamal Wahidiyah) serta kedekatan (*ta'alluq*) batiniyah kepada Hadlrotus Syekh Muallif Wahidiyah رضي الله عنه; Di dalam kitab *Taqriibul Ushul Litas-hiilil Wuhuul Fii Ma'-rifatir-Robbi War-Rosul* disebutkan

قَلْبُ الْعَارِفِ حَضْرَةُ اللهِ , وَحَوَآسُهُ أَبْوَابُهَا , فَمَنْ تَقَرَّبَ
إِلَيْهِ بِالْقُرْبِ الْمُلاَئِمِ لَهُ فُتِحَتْ لَهُ أَبْوَابُ الْحَضْرَةِ .

(تقريب الأصول : ٦٨)

"Hatinya seorang 'A'rif Billah itu merupakan Hadlrotulloh dan panca inderanya sebagai pintu-pintunya; maka barang siapa yang mendekat kepadanya dengan pendekatan yang layak dan sesuai, terbukalah pintu-pintu Hadlrotuloh bagi-nya". (Taqriibul Ushul 58).

f. Dalam penyampaian dasar-dasar Wahidiyah khususnya dalam pembinaan supaya lebih meng-utamakan dasar-dasar yang sering disampaikan oleh Hadlrotul Mukarrom Muallif Sholawat Wahidiyah رضي الله عنه atau dawuh-dawuh Beliau yang secara langsung. Dalam hal ini bisa dilihat dalam buku Kuliah Wahidiyah, Pengajian Al-Hikam Ahad pagi, kaset-kaset rekaman Kuliah Wahidiyah dan dawuh-dawuh yang diriwayatkan oleh orang-orang yang menerimanya dari Beliau, baik secara langsung maupun melalui orang lain; terkecuali situasi membutuhkan yang lain;

Sehubungan dengan hal tersebut sayogjanya di daerah-daerah (DPW, DPC, PSW Kecamatan, PSW Desa, Pesantren Wahidiyah) diadakan Pendalaman Wahidiyah secara rutin terutama bagi para Personil PSW-nya; sebagaimana yang dilaksanakan di Sekretariat DPP PSW setiap Ahad pagi akhir bulan Masehi dan beberapa DPW / DPC lainnya.

g. Dalam penyampaian tentang *Fadloilil a'mal* (fadlilah-fadlilah amal) jangan berlebihan/supaya dibatasi dan harus diarahkan kepada penerapan Ajaran Wahidiyah; agar penerapan LILLAH-BILLAH dan seterusnya tidak tercampuri dengan pamrih-pamrih nafsu terhadap nilainya pahala.

Secara garis besar banyak sekali ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang methode penyiaran & pembinaan. Begitu pula dalam Sunnatur Rosul ﷺ dan bimbingan Hadlrotul Mukarrom Muallif Sholawat Wahidiyah رضي الله عنه banyak sekali contoh-contoh, teladan, tuntunan dan bimbingan sebagai penunjang keber-hasilan penyiaran dan pembinaan.

K. ETIKA BAGI PENYIAR DAN PEMBINA.

Secara ijmal (global) dan sebagai pondamen, para penyiar dan pembina Wahidiyah harus berusaha senantiasa menerapkan Ajaran Wahidiyah (*LILLAH - BILLAH, LIRROSUL - BIRROSUL, LIL-GHOUST - BILGHOUST, YUKTII KULLA DZII HAQQIN HAQQOH* dengan prinsip *TAQDIMUL AHAM FAL AHAM TSUMMAL ANFA' FAL ANFA'*)

Secara tafsili (terperinci), para penyiar dan pembina Wahidiyah harus berusaha *biqodril-istitho'* (dengan segala kemampuan) mengikuti/meniru "*uswah hasanah*" (teladan yang baik) dari Rosululloh ﷺ, Salafus Sholihin dan bimbingan Hadlrotul Mukarrom Muallif Sholawat Wahidiyah رضي الله عنه . Antara lain :

a. Konsisten dan konsekwen melaksanakan syari'at/ ajaran-ajaran yang dibawanya serta menjadikan diri dan keluarganya sebagai teladan amaliah nyata. Ada pepatah: "*Lisaanul-hal afshohu min lisaanil-maqool*" (prilaku lebih faseh (lebih mudah ditiru) dari pada perkataan)

b. Menjauhi larangan/akhlaq yang tercela yang bertentangan dengan ajaran yang dibawanya. Baik yang berhubungan dengan agama maupun dengan sesama manusia;

c. Berakhlaq mulia, berbudi luhur, dan lebih memperhatikan penerapan *Yukti Kulla Dzii Haqqin Haqqoh* di segala bidang.

d. Tabah, tahan uji, dan tawakkal ketika meng-hadapi ujian, gangguan, musibah dan sebagainya.

e. Bersemangat tinggi dalam perjuangan yang didukung dengan *himmah aliyah* (cita-cita yang luhur), kemauan yang tinggi, jiwa keberanian (bukan pengecut), keuletan (tidak mudah patah/putus asa) sekalipun terbentur berbagai macam rintangan.

f. Merasa bahwa diikutsertakan dirinya dalam perjuangan yang suci ini semata-mata karena belas kasihan Alloh Wa Rosulihi ﷺ, Wa Ghoutsi Hadzaz zaman رضي الله عنه, Bukan karena kelebihan yang ada pada dirinya. Jangan sekali-kali merasa bahwa dirinya diperlukan dalam perjuangan ini; melainkan harus

merasa bahwa dirinyalah yang memerlukan diikut-sertakan dalam perjuangan yang mulia ini;

g. Bersedia menerima peringatan, nasihat, saran, pendapat orang lain dan rela meninggalkan/mengorbankan pendiriannya apabila kurang tepat, lebih-lebih tidak benar. Jangan *begudul/ngotot* (bersikap keras) menuruti kehendaknya sendiri, lebih-lebih sampai patah hati (*mutung*).

h. Para Penyiar dan Pembina Wahidiyah seharusnya melaksanakan Mujahadah Peningkatan dan Penyiaran secara rutin (minimal seminggu sekali) lebih-lebih pada saat akan melaksanakan tugas penyiaran/ pembinaan. (Lihat buku Tuntunan Mujahadah). Atau misalnya dibagi setiap bulannya sbb :

   - ✓ Minggu I : Mujahadah Peningkatan;
   - ✓ Minggu II : Mujahadah Penyiaran;
   - ✓ Minggu III : Mujahadah Keamanan;
   - ✓ Minggu IV : Mujahadah Keuangan atau lainnya.

L. MENGIKUTI BIMBINGAN SECARA KAAFFAH (SEUTUHNYA)

1. Bagi para pengamal dan pejuang Wahidiyah harus mengikuti bimbingan Muallif Wahidiyah رضي الله عنه, dengan seutuhnya, dengan konsekwen lahir dan batin serta menjaga kemurniannya di segala bidang. Yakni bidang Sholawat, Ajaran, Mujahadah, tatacara mujahadah, Lembaga Khidmah (PSW), dan sarana penunjang lain-

nya (seperti Dana Box, dan lainnya). Firman Alloh ﷻ (Q.S. Al-Baqoroh : 208:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلاَ تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِيْنٌ (البقرة: ٢٠٨)

"Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turuti langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu".

Dalam kitab Aysarut-tafaasir, Al-Jazairy, Juz I hal 97, disebutkan pengertian ayat tsb :

"Alloh SWT memerintahkan kepada hamba-Nya yang beriman agar menerima segala ketentuan dalam Islam (syar'an wahaqiqotan) dengan seutuhnya. Tidak boleh memilih diantara syari'at dan hukum dalam Islam yang sekiranya sesuai dengan kepentingan atau meng-untungkan pribadinya dia terima dan yang sekiranya tidak menguntungkan dia buang dan dia abaikan.

Begitu pula tentang pengamalan, penyiaran dan pembinaan Wahidiyah dalam pelaksanaan dan penyampaiannya juga harus seutuhnya sekalipun bertahap, kecuali karena situasi/kondisi yang tidak memungkinkan. Tidak boleh hanya sebagian-sebagian saja. Misalnya hanya hakikat atau syari'at saja, Hanya *ISTIGHROQ* saja. Lebih-lebih hanya yang menguntung-kan pribadinya saja. Melainkan harus seutuhnya.

Kelanjutan tafsir ayat di atas, dalam kitab Al-Bahrul-Madid, Juz I hal 167 disebutkan:

Dan Alloh juga melarang hamba-Nya yang beriman mengikuti langkah-langkah syaitan yang diantaranya selalu mengarahkan terjadinya tafriq dan tafarruq (perpecahan dan timbulnya kelompok-kelompok baru).

2. Bagi orang yang beriman yang mengagumi, mencintai, mengikuti dan mengakui kepada Rosululloh ﷺ sebagai Rosul Alloh, pembimbing, pemberi syafa'at kepada ummat, dan sebagainya pasti juga akan mengagumi, memegang teguh terhadap tuntunan dan mendahulukan ketentuan/pilihan Beliau ﷺ.

   Misalnya kalau ada dua ketentuan bagi seorang yang beriman, yang satu ketentuan pribadinya sendiri dan satunya pilihan/ketentuan dari Alloh wa Rosulihi ﷺ maka dia harus memilih ketentuan dari Alloh wa Rosulihi ﷺ dan mengalahkan ketentuannya sendiri. Dalam Al-Quran (S. Al-Ahzab: 36) difirmankan:

   وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ وَمَنْ يَعْصِ اللهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلاَلاً مُبِيْنًا

   (الأحزاب/٣٦)

   "Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang beriman dan tidak patut (pula) bagi perempuan yang beriman, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain)

tentang urusan mereka. dan Barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya Maka sungguhlah Dia telah sesat, sesat yang nyata".

Begitu pula bagi pengamal, pejuang Wahidiyah, dan yang mengakui sebagai penderek Beliau Muallif Wahidiyah ﵁, wajib mengikuti tuntunan dan bimbingan Beliau Muallif Wahidiyah ﵁ seutuhnya dan lebih mendahulukan ketentuan Beliau dari pada ketentuan/pilihannya sendiri. Dikatakan dalam kitab Taqribul Usul hal 228

الْمُرِيْدُ الْحَقِيْقِيُّ مَنْ يُفْنِيْ إِرَادَتَهُ بِإِرَادَةِ الشَّيْخِ. فَمَنْ عَمِلَ بِرَأْيِهِ أَمْرًا فَهُوَ لَيْسَ بِمُرِيْدٍ

*"Seorang murid sejati itu adalah orang yang meleburkan pendapat dan kemauannya dengan pendapat dan kemauan guru (semata-mata mengikuti, dan mentaati gurunya). Barangsiapa melakukan suatu amalan mengikuti pendapatnya sendiri, maka ia sudah tidak termasuk muridnya (putus hubungan dengan gurunya). **Na'udzu Billah min Dzalik.***

Sekedar perumpamaan: Seumpama Beliau Muallif Wahidiyah, ﵁, memiliki sebidang tambak yang luas sekali dan dilengkapi dengan peralatan dan sarana perawatan segala ikan yang diternak di dalamnya. Beliau ﵁ menyuruh para Para Pengamal Wahidiyah agar mencari ikan sebanyak-banyaknya dengan cara/ metode masing-masing (bebas) dengan ketentuan:

setelah mendapatkan ikan, untuk perawatan selanjutnya supaya dikumpulkan di tambak yang Beliau sediakan itu.

Kemudian ada seorang pengamal yang mempunyai metode dan alat tertentu untuk mendapatakan ikan. Dengan metode dan alatnya itu dia ikut mencari ikan dan ternyata mendapat ikan yang banyak dan gemuk-gemuk, dan dengan diam-diam ikan yang diperolehnya itu tidak dimasukkan ke dalam telaga Beliau melainkan dirawat di kolamnya sendiri. Tetapi karena dia sendiri tidak punya makanan atau peralatan untuk perawatan ikan maka dengan diam-diam pula dia mengambilnya dari milik Beliau رضي الله عنه.

Kalau ada kejadian seperti itu, siapapun yang mengetahuinya akan mengatakan bahwa dia telah menyalahi ketentuan. Akibatnya ikan-ikan yang dirawat tersebut akan menjadi kerdil dan tidak bisa leluasa tapi mereka tidak terasa. Nasib yang lebih buruk lagi ketika orang tersebut meninggal dunia. Ikan-ikan yang di kolamnya tadi tidak akan terawat atau menjadi terlantar. Siapa yang bertanggung jawab di hadapan Beliau رضي الله عنه???

Itulah gambaran atau perumpamaan bagi seorang pengamal Wahidiyah yang meng-figur-kan dirinya dengan berlebihan dalam penyiaran dan pembinaan Wahidiyah. Karena dia merasa sudah mampu membina sendiri, dia tidak mau mengarahkan orang-orang

yang disiari/dibina ke lembaga PSW yang dibentuk oleh Beliau Muallif رضي الله عنه.

Memang kelihatannya sangat menguntungkan, baik moril maupun materiil. Tapi itu hanya sesaat saja. Akibatnya, akan menelantarkan pengamal binaannya dan akan dimintai pertanggung jawaban di hadapan Beliau رضي الله عنه??

Silakan baca peristiwa Bening dalam buku Sejarah Lahirnya Sholawat Wahidiyah.

M. PETUNJUK BAGI PENGISI ACARA/KULIAH WAHIDIYAH

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh para pengisi Acara atau Kuliah Wahidiyah :

1. Persiapan Bathiniyah :

a. Penataan dan penerapan hati terhadap Ajaran Wahidiyah (LILLAH-BILLAH dan seterusnya);

b. Merasa mendapat amanat yang sangat mulia *‘indalloh Wa Rosulihi* ﷺ dan merasa bahwa dirinya tidak ada kemampuan sehingga memerlukan sekali terhadap hidayah-taufiq Alloh سبحانه وتعالى , dan syafa’at-tarbiyah Rosululloh, ﷺ, serta barokah-nadhroh Ghoutsu Hadzaz Zaman, رضي الله عنه.

Ingatlah bahwa:

لاَ يَكُوْنُ الْفَضْلُ اِلاَّ لِلْقُلُوْبِ الْمُنْكَسِرَةِ الْمُتَعَرِّضَةِ
لِلنَّفَحَاتِ الاِلَهِيَّةِ

("Fadlol (pertolongan) Alloh tidak akan diberikan melainkan kepada orang yang hatinya sungguh-sungguh inkisar (merasa berlarut-larut, nelongso, merasa lemah), yang membutuhkan pertolongan Alloh")

c. Memohon dan memohonkan hidayah, taufiq Alloh (dan seterusnya) untuk dirinya dan mereka yang dida'wahi dengan melakukan Mujahadah Khusus Peningkatan sekurang-kurangnya mulai tiga hari sebelumnya, setiap hari minimal sekali khataman atau aurod mujahadah lainnya; Begitu pula pada saat perjalanan menuju ke lokasi acara; minimal dengan nidak ***Yaa Sayyidii Yaa Rosuulallooh, Yaa Ayyuhal Ghouts*** atau ***Fafirruu Ilallooh***.

2. Persiapan Lahiriyah :

a. Membuat persiapan ilmiyah atau materi seperlunya; dengan mengutamakan pengambilan dari buku-buku Wahidiyah, atau rekaman Kuliah Wahidiyah, khususnya "Fatwa-fatwa dan amanat Hadlrotul Mukarrom Muallif Sholawat Wahidiyah رضي الله عنه, Sumber-sumber lainnya juga bisa digunakan jika diperlukan dan sebaiknya diperjelas dari mana sumber pengambilannya dengan benar. Memilih judul/thema yang sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat yang akan diberi Kuliah.

b. Memperhatikan tertib administrasi yang berlaku di lembaga PSW dan pemerintah; Seorang da'i Wahidiyah yang diundang untuk mengisi Kuliah

Wahidiyah pada acara Wahidiyah harus mengikuti prosedur yang ditentukan oleh PSW.

c. Menjaga kesehatan jasmani, meminimalkan dari sesuatu yang bisa mengganggu/mempengaruhi ketenangan dan ketenteraman batinnya;

d. Ketika akan berangkat menuju podium, memberi hormat (anggukan kepala misalnya) kepada orang-orang yang perlu dihormati dan memohon do'a restu. Berjalan menuju podium dengan sikap biasa tapi sopan, tidak tergesa-gesa atau terlalu kalem dan tidak dibuat-buat, dengan menerapkan "*LILLAH - BILLLAH, LIRROSUL - BIRROSUL, LILGHOUTS - BILLGHOUTS*" !

e. Berdiri tegak di depan mikrofon dan mengarahkan pandangan hormat kepada hadlirin hadlirot ke kanan dan kiri sekedarnya, dengan pandangan simpatik, penuh dijiwai sorotan bathin yang serius. Jangan menundukkan kepala !

f. Jangan tergesa-gesa mengucapkan salam; Usahakan penerapan dalam hati *"LILLAH - BILLLAH, LIRROSUL-BIRROSUL, LILGHOUTS-BILLGHOUTS*" sekuat-kuatnya.

3. Etika Dalam Penyampaian Dan Materinya;

a. Setelah merasa tenang hatinya ucapkan salam dengan faseh dan dengan suara yang jelas serta hatinya benar-benar menghayati makna salam yang diucapkanya.

b. Baca "*BASMALAH*" dan diteruskan membaca "*KHUTBAH IFTITAH 'ALA WAHIDIYAH* dengan menghayati makna yang dibacanya!

   Pilihlah khutbah yang serasi dan sesuai dengan rangka dan tema acaranya. (lihat Buku Tuntunan Mujahadah). Sekali lagi jangan lupa "BASMALAH"

d. Khutbah Iftitah harus lengkap mengandung "*tahmid*" (pujian kepada Alloh ﷻ) seperti bacaan "*ALHAMDU LILLAH*", sanjungan sholawat salam kepada Rosululloh ﷺ dan Isthighotsah kepada Ghoutsu Hadzaz Zaman رضي الله عنه.

e. Setelah membaca Khutbah, jangan lupa bacaan "***AMMA BA'DU***". Dalam uraian muqaddimah setelah penyampaian penghormatan kepada para Kekasih Alloh khususnya Ghoutsu Hadzaz zaman رضي الله عنه bisa ditambah bacaan yang sering dibaca oleh Al-Mukarram Muallif Sholawat Wahidiyah :

وَأَعَادَ عَلَيْنَا مِنْ بَرَكَاتِـهِمْ وَشَفَاعَاتِـهِمْ وَكَرَامَاتِـهِمْ وَأَمَدَّنَا

بِأَمْدَادِهِـمْ أَمِيْن , أَمِيْن, أَمِيْن, يَا رَبَّ الْعَالَمِيْن

f. Ucapan terima kasih bisa ditambah dengan do'a yang sering dibaca oleh Al-Mukarram Muallif Sholawat Wahidiyah :

جَزَاكُمُ اللهُ خَيْرَاتِ وَسَعَادَاتِ الدُّنْيَا وَالأَخِـرَةْ . آمِيْن .

. (Atau ditambah pula)

وَجَعَلَنَا وَاِيَّاكُمْ مِنَ الَّذِيْنَ يَشْفَعُ لَهُمْ وَيُرَبِّيْـهِمْ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ شَفَاعَةً وَتَرْبِيَةً خَآصَّتَيْنِ فِي الدِّيْنِ وَالدُّنْيَا وَالأَخِـرَةِ آمِيْن

g. Mohon do’a restu dan mohon maaf kepada hadlirin hadlirat secukupnya. Tidak perlu meng-utarakan kenegatifan atau kedholiman pribadinya. Lebih-lebih jika hatinya belum seperti ucapannya. Cukup dirasakan dalam bathin saja dan diarahkan kepada Alloh ﷻ wa Rosuulihi ﷺ wa Ghoutsu Hadzaz Zaman, رضي الله عنه.

h. Jangan melontarkan kata-kata jorok atau kata-kata humor yang berlebihan, kecuali sekedar untuk menghidupkan suasana. Tetapi juga jangan terlalu kaku seperti membaca koran.

i. Memberikan sentuhan-sentuhan ke dalam hati mustami’in dan berbicara dengan suara hati yang dijiwai *LILLAH-BILLAH LIRROSUL-BIRROSUL, LIL-GHOUTS BIL-GHOUTS*, serta memancarkan getaran nidak *FAFIRRUU ILALLOOH* ! Perhatikan maqolah I bawah ini.

الكَلاَمُ إِذَا خَرَجَ مِنَ الْقَلْبِ وَقَعَ فِي الْقَلْبِ وَإِذَا خَرَجَ مِنَ اللِّسَانِ حَدُّهُ الأَذَانُ, وَإِنْهَاضُ الْحَالِ أَكْثَرُ مِنَ الْمَقَالِ, وَإِذَا اجْتَمَعَ الْحَالُ وَالْمَقَالُ فَهُوَ الْبَحْرُ الطَّآمُّ وَالنَّجْمُ الثَّاقِبُ التَّآمُّ [٧]

---

[٧] (إيقاظ الهمم شرح متن الحكم للشيخ ابن عجيبة)

Perkataan jika keluarnya dari hati maka masuknya juga ke dalam hati (pendengar) dan jika keluarnya dari lesan maka akan berhenti pada telinga. Dorongan perilaku lebih banyak (atsarnya) daripada dorongan ucapan. Dan jika dorongan perilaku bersamaan dengan ucapan maka hasilnya bagaikan lautan yang luas dan bintang yang terang lagi sempurna. (Iqodhul-himam Syarh Matnil-Hikam, Oleh Syekh Ibnu ‘Ajibah)

j. Waktu penyampaian dan kadar materi supaya disesuaikan/diukur dengan situasi dan kondisi mustami’in (*muqtadlol-hal*);

أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مَسْعُودٍ قَالَ مَا أَنْتَ بِمُحَدِّثٍ قَوْمًا حَدِيثًا لا تَبْلُغُهُ عُقُولُهُمْ إِلاَّ كَانَ لِبَعْضِهِمْ فِتْنَةً . (رواه مُسْلم)

Abdulloh bin Mas’ud رضي الله عنه berkata : *“Tiada kamu menyampaikan suatu perkataan kepada sekelompok orang yang akal mereka tidak sampai (tidak bisa menerimanya) kecuali perkataanmu itu akan menjadi fitnah bagi sebagian dari mereka”* (Diriwayat-kan oleh Imam Muslim)

k. Materi dalam acara yang bersifat penyiaran supaya dibedakan dengan materi dalam acara pembinaan[8]);

---

8 Penyiaran: Jika yang hadir mayoritas belum pengamal. Pembinaan: sebaliknya

l. Jangan menyampaikan sesuatu yang bisa mengundang masalah, yang bertentangan atau tidak lazim diuraikan dalam ilmu-ilmu syar'iy. Seperti " *Yang penting mujahadah, sholat itu nomor dua*", *Alloh* ﷻ *memerintahkan puasa dan Alloh* ﷻ *sendiri juga berpuasa*". Lain lagi dengan "*Alloh memerintah membaca sholawat dan Alloh juga bersholawat*"[9]. Ini ada dasarnya dan berlaku dalam syar'i. Tapi harus berhati-hati penyusunan kalimatnya agar tidak menimbulkan kesalah-fahaman.

m. Jangan mengeluarkan kata-kata atau uraian yang meremehkan pihak/orang atau amaliyah lain. Lebih-lebih bermuatan seakan-akan menafikan amalan lain. Misalnya: ***Sholawat Wahidiyah adalah satu-satunya sholawat yang bisa mengantarkan wushul kepada Alloh***. Kalimat ini bisa diartikan bahwa yang bisa dijadikan alat wushul kepada Alloh hanya Sholawat Wahidiyah. Padahal sarana untuk wushul itu banyak sekali. Hanya saja yang lebih mudah adalah menggunakan sholawat. Perhatikan firman Alloh :.

[9] Jangan mengataan "*Alloh membaca sholawat*" tapi "Alloh bersholawat" artinya Alloh memberikan sholawat. Harap berhati-hati dalam kalimat ini.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَى أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَى أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ (الحجرات ١١)

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik". (Q.S. Al-Hujurot : 11)

n. Dalam acara yang dihadiri orang umum atau pengeras suaranya bisa didengarkan oleh orang umum (selain pengamal), jangan menguraikan masalah Ghoutsu Hadzaz Zaman رضي الله عنه dengan menunjuk pribadi seseorang. Dalam hal ini untuk menghindari kesalah-fahaman atau penghinaan kepada Beliau. Karena pada dasarnya pribadi seorang Ghouts terutama di akhir zaman ini sangat tertutup (tidak menampakkan diri) di kalangan ummat masyarakat. Kalau kita membuka secara umum berarti kita membuka satirnya Alloh dan otomatis akan menerima resikonya.

قال عَلِيٌّ رضي الله عنه : حَدِّثُوا النَّاسَ بِمَا يَعْرِفُونَ أَتُحِبُّونَ أَنْ يُكَذَّبَ اللهُ وَرَسُولُهُ (رواه البُخاريُّ عَنْ أَبِي الطُّفَيْلِ)

Kata Sayyidina 'Ali رضي الله عنه : *Berbicaralah di hadapan orang umum dengan sesuatu yang mereka bisa mengetahunya. Apakah kalian senang terjadinya pendostaan kepada Allah dan Rosul-NYA?" (*Riwayat Bukhori dari Abi Thufail)

Begitu pula terhadap Ghoutsu Hadzaz zaman رضي الله عنه. Apakah kita senang kalau Beliau diremehkan, dicaci, diingkari dan didustakan oleh orang-orang yang belum mengenal Beliau? Kecuali dalam kalangan pengamal sendiri untuk pemantapan. Itupun harus tetap berhati-hati.

قَالَ الشَّيْخُ الإِمَامُ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ الصَّقَلِّيُّ فِي كِتَابِ الأَنْوَارِ لَهُ : وَاَللهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى يُدِيرُ الْقُطْبَ فِي الآفَاقِ الأَرْبَعَةِ مِنْ أَرْكَانِ الدُّنْيَا كَدَوَرَانِ الْفُلْكِ فِي أُفُقِ السَّمَاءِ ، وَقَدْ سُتِرَتْ أَحْوَالُ الْغَوْثِ وَهُوَ الْقُطْبُ عَنْ الْعَامَّةِ وَالْخَاصَّةِ غَيْرَةً مِنْ الْحَقِّ عَلَيْهِ غَيْرَ أَنَّهُ يَرَى عَالِمًا جَاهِلاً أَبْلَهَ فَطِنًا تَارِكًا آخِذًا قَرِيْبًا بَعِيدًا سَهْلاً عَسِرًا آمِنًا حَذِرًا[١٠] .

Kata Syekh Imam Abu Abdir Rohman dalam kitabnya "Al-Anwar" : *Alloh mengelilingkan Wali Quthb di empat penjuru dunia seperti kelilingnya astronot di cakrawala langit. Keadaan seorang*

---

[١٠] كذا في مرقاة المفاتيح شرح مشكاة المصابيح للشيخ الملا علىّ القاري

Ghouts (Quthub) benar-benar tertutup dari orang awam dan orang khosh, karena kecemburuan dari Allah kepadanya. Akan tetapi beliau mengenali orang alim, orang bodoh, orang dungu, orang cerdik, orang yang meninggalkan sesuatu, orang yang mengambil sesuatu, orang yang dekat, orang yang jauh, orang yang mendapat kemudahan, orang yang mengalami kesulitan, orang yang dalam situasi aman, dan orang yang ketakutan". (Disebutkan pula dalam kitab Mirqotul-Mafatih, syarh Misykatil-Mashobih, oleh Syekh Al-Mala 'Ali Al-Qori) .

o. Ketika menjelaskan tentang fadlail, fawaid, dan keutamaan Sholawat Wahidiyah atau amaliyah lain-nya supaya diiringi pula dengan pengarahan ke Ajaran Wahidiyah (LILLAH-BILLAH dan seterus-nya), agar amaliyah mereka tidak hanya terdorong karena adanya fadloil tetapi tetap karena Alloh ﷻ.

p. Tidak perlu obral dalil, kecuali situasi sangat memerlukan. Lebih-lebih kalau disertai dorongan nafsu; Kiranya lebih baik jika lebih banyak menggunakan tamtsil (contoh, gambaran, per-umpamaan) nyata yang mudah dicerna dan difahami oleh pendengar.

q. Jika situasi memungkinkan supaya menyampaikan pula tentang kesadaran berdana, berzakat, atau berinfaq, terutama DANA BOX dengan bijaksana dan menggunaka bahasa yang mudah diterima oleh para

pengamal Wahidiyah sehingga mereka men-jadikan Dana Box sebagai keperluan/kebutuhan dalam kehidupannya. Tidak merasa dipaksa atau dimanfaatkan oleh perjuangan.

r. Pelaksanaan mujahadah di tengah atau di akhir pengisian acara :

- Nada, lagu, dan batas-batas tanda bacaan dalam mujahadah supaya diusahakan sesuai atau men-dekati dengan yang telah dilakukan oleh Muallif Sholawat wahidiyah, رضي الله عنه. Jangan terlalu cepat dan juga jangan terlalu lambat/pelan. Pelajari Pan-duan Keseragaman Mujahadah.

- Di dalam pengisian kuliah supaya diselingi dengan mujahadah-mujahadah ringan. Terutama jika hadirin hadirot mulai terenyuh atau tersentuh hatinya, segera diarahkan dan diajak mujahadah sekalipun hanya membaca *Al-Fatihah, Tasyafu', Istighotsah* atau nidak *"YAA SAYYIDII YAA ROSUULALLOOH".*

- Mujahadah seperti di atas sebaiknya dilakukan pula oleh pengisi sambutan.

- Bagi pengisi Kuliah Wahidiyah yang di depan (bukan pengisi Kuliah terakhir), mujahadahnya tidak sampai pada do'a terakhir;

- Bagi pengisi Kuliah Wahidiyah terakhir dalam resepsi/acara pembinaan (Syahriyah, Rubu'us-sanah, Nishfussanah, Mujahadah Kubro) bilangan

mujahadahnya situasional; namun jika siatuasi memungkinkan supaya menggunakan bilangan 7-17. Oleh karena itu harus bisa membagi waktu.

- Sebelum mengakhiri dengan salam penutupan supaya membaca :

وَباللهِ التَّوْفِيْقُ وَالْهِداية وَمِنَ الرَّسُوْلِ (وَمِنْ رَسُوْلِ الله ﷺ)

الشَّفَاعَةُ وَالتَّرْبِيَّة وَمِنَ الْغَوْثِ (وَمِنْ غَوْثِ هذَا الزَّمَانْ ﵁)

النَّظْرَة وَالْبَرَكَة

s. Gaya dan sikap pada saat mengisi kuliah jangan seperti orator atau jurkam. Yakni berkata sambil berjalan-jalan di panggung. Ikuti sikap yang telah dilakukan oleh Beliau Muallif Wahidiyah ﵁ dan para pendahulu kita. Yaitu berdiri atau duduk di tempat dengan tenang. Kecuali pada saat pengisian materi di penataran; bisa dengan berpindah-pindah tempat jika siatuasi memerlukan.

N. EVALUASI

Penyiar, Pembina, dan da'i/da'iyah Wahidiyah harus selalu mengevaluasi, muhasabatun nafsi atau mawas diri dalam pelaksanaan tugasnya, sehingga :

a. Jika menemukan tanda-tanda keberhasilan harus ditingkatkan, bersyukur, dan menyadari bahwa keber-hasilan tersebut semata-mata fadlol dari Alloh ﷻ dan juga merupakan ujian dari-NYA. Jangan merasa puas dan membanggakan diri. Sebagaimana pengakuan Nabi Sulaiman 'alaihis salam :

فَلَمَّا رَآهُ مُسْتَقِرًّا عِنْدَهُ قَالَ هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي أَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرْ وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ (النمل ٤٠)

"Maka tatkala Nabi Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, iapun berkata: *"Ini termasuk karunia Tuhanku untuk menguji aku apakah aku bersyukur atau mengkufuri (akan nikmat-Nya). Dan barangsiapa yang bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan barang siapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia."* (Q.S. An-Naml 40)

b. Jika menemukan kegagalan atau kurang berhasil maka harus mengakui dengan sepenuh hati bahwa semuanya itu disebabkan kekurangan yang ada pada dirinya dan segera berusaha membenahi kekurangan-nya. Jangan mengkambing-hitamkan kepada pihak lain dalam suatu kegagalan. Ingat firman Alloh Ta'ala :

مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنْ نَفْسِكَ (النسآء ٧٩)

"Apa saja kebaikan yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri.

O. PENUTUP

Mudah-mudahan panduan yang sederhana ini bisa dimanfaatkan oleh para pembacanya terutama para Penyiar dan Pembina Wahidiyah yang diridloi oleh Alloh Wa Rosulihi ﷺ Wa Ghoutsi Hadzaz Zaman ؓ Fid-dini wad-dun-ya wal-akhiroh Amin.

جَعَلَنَا اللهُ وَإِيَّاكُمْ مِنَ الَّذِيْنَ يَشْفَعُ لَهُمْ وَيُرَبِّيْهِمْ رَسُـوْلُ اللهِ ﷺ
شَفَاعَةً وَتَـرْبِـيَة خَآصَّتَيْنِ فِى الدِّيْنِ وَالدُّنْيَا وَالآخِـرَة ْ! آمـين !

وَبِاللهِ التَّوْفِيْقُ وَالْهِدايَة وَمِنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ الشَّفَاعَةُ وَالتَّرْبِيَّة
وَمِنْ غَوْثِ هذَا الزَّمَانْ ؓ النَّظْرَة وَالْبَرَكَة

Jombang; 31 Mei 2012

Kabid Penyiaran dan Kabid
Pembinaan Wahidiyah Pusat

Diedit ulang pada tanggal 20 Maret 2015.

"Seorang da'i yang sukses ialah seorang da'i yang mampu memunculkan banyak da'i baru yang sukses pula".